

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan jaman yang semakin modern terutama pada era globalisasi seperti sekarang ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah pendidikan.

Dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan, telah banyak usaha yang dilakukan pemerintah, diantaranya ialah melakukan perubahan kurikulum pendidikan dimulai dari Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) hingga Kurikulum Pendidikan berkarakter 2013. Selain melakukan perubahan kurikulum, usaha yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia adalah dengan pengembangan metode/model pembelajaran, penyediaan bahan – bahan pengajaran, pengembangan media pembelajaran, pengadaan alat – alat laboratorium dan peningkatan kualitas guru.

Upaya pembaharuan peningkatan mutu pendidikan terletak pada tanggung jawab guru, bagaimana pembelajaran yang disampaikan dapat dipahami oleh anak didik secara benar. Guru merupakan salah satu unsur penting dalam proses belajar mengajar walaupun kurikulum disajikan secara sempurna, sarana prasarana terpenuhi dengan baik, apabila guru belum melaksanakan proses

pembelajaran secara optimal maka proses belajar mengajar belum bisa dikatakan baik.

Korespondensi merupakan salah satu pelajaran pokok yang diajarkan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Penguasaan pelajaran Korespondensi merupakan bekal nantinya bagi siswa – siswi pada saat melakukan Praktek Kerja Lapangan (PKL), serta mengembangkan diri dalam berbagai bidang keahlian bisnis (profesi) dan membekali siswa untuk mampu mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi suatu masalah.

Dengan demikian guru sebagai pendidik harus ikut serta memperhatikan dan bertanggungjawab atas kemajuan serta meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu yang dapat dilakukan guru adalah memiliki keterampilan mengajar dan menguasai lebih banyak strategi – strategi pembelajaran inovatif sehingga siswa lebih memiliki aktivitas untuk belajar dan hasil belajarnya semakin maksimal. Kenyataannya, sebagian guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang cenderung berpusat kepada guru (*teacher oriented*), dimana guru aktif sedangkan siswanya pasif. Hal tersebut mengakibatkan siswa kurang beraktivitas pada saat belajar dan pada akhirnya hasil belajar siswa menjadi rendah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran produktif Korespondensi, bahwa hasil belajar siswa masih kurang memuaskan. Berikut adalah tabel Hasil Nilai Ulangan Harian siswa kelas X AP-1 dan X AP-2 yaitu

Tabel 1.1
Daftar Nilai Ulangan Harian Mata Pelajaran Korespondensi Kelas X
Semester Ganjil T.P 2016/2017

Kelas	Jumlah siswa	Nilai			
		<75	≥75	Terendah	Tertinggi
X AP-1	30 Orang	18 orang (60%)	12 orang (40%)	65	85
X AP-2	30 Orang	16 orang (53%)	14 orang (47%)	60	85
Jumlah	60 Orang	34 orang (57%)	26 orang (43%)		

Sumber :Daftar Nilai Ulangan Harian Siswa Kelas X AP SMKN 1 Patumbak

Keterangan : Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) = 75

Jika dilihat dari tabel di atas, bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Korespondensi untuk kelas X AP 1 dan X AP 2 masih rendah, dimana jumlah persentase siswa yang mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) hanya sebesar 43% .

Guru mengajarkan materi pelajaran secara monoton, kurangnya melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dan sebagian besar waktu pembelajaran digunakan siswa untuk mendengar dan mencatat penjelasan yang diberikan oleh guru. Hal demikian menyebabkan siswa kurang aktif dalam pembelajaran, apalagi mengajukan pertanyaan, sehingga siswa menjadi bosan dan cenderung pasif.

Melihat kondisi diatas maka guru perlu melakukan perbaikan pembelajaran siswa dengan lebih memfokuskan pada pembelajaran yang mengaktifkan siswa. Maka guru perlu menguasai berbagai model dan strategi pembelajaran yang dapat melatih kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, melibatkan aktivitas siswa secara optimal. Banyak model dan strategi yang baik dan dapat diterapkan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, salah

satu alternatif yang dapat digunakan yaitu melalui penerapan model pembelajaran *problem open ended* dan *explicit instruction* yang dapat memberikan ruang seluas-luasnya kepada siswa untuk berpikir dan terlibat secara aktif serta kreatif dalam suatu pembelajaran.

Dengan menggunakan model pembelajaran *problem open ended* dan *explicit instruction* akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, bermakna dan menyeluruh. Sebab, selain memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi siswa untuk berpikir kritis dan ikut langsung mendalami permasalahan yang timbul dalam pembelajaran, siswa juga diajak untuk menyelesaikan masalah yang timbul dan mempertanggung jawabkan penyelesaiannya serta dapat menggunakan pengetahuan yang diperolehnya dalam situasi kondisi yang berbeda. Guru pada pembelajaran ini berperan sebagai fasilitator dan mediator dalam pembentukan pemahaman siswa. Siswa yang lebih memegang peranan dalam pembelajaran, sebab siswa adalah individu yang belajar.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik melakukan suatu penelitian dengan judul “ **Perbedaan Hasil Belajar Korespondensi dengan Model Pembelajaran *Problem Open Ended* dan *Explicit Instruction* di SMK Negeri 1 Patumbak Tahun Pelajaran 2016/2017**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka beberapa masalah dapat diidentifikasi menjadi :

1. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran karena siswa mengalami kebosanan saat proses belajar mengajar berlangsung.
2. Guru dalam proses belajar mengajar kurang menggunakan model yang bervariasi
3. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Korespondensi masih rendah

1.3 Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Perbedaan Hasil Belajar Korespondensi Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Open Ended* dan *Explicit Instruction* Di SMK Negeri 1 Patumbak T.P 2016/2017”

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar pada penerapan model pembelajaran *Problem Open Ended* dan *Explicit Instruction* pada mata pelajaran Korespondensi kelas X AP di SMK Negeri 1 Patumbak Tahun Pelajaran 2016/2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis perbedaan hasil belajar pada penerapan model pembelajaran *Problem Open Ended* dan *Explicit Instruction* pada mata pelajaran Korespondensi kelas X AP di SMK Negeri 1 Patumbak Tahun Pelajaran 2016/2017.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang pengaruh model pembelajaran *Problem Open Ended* dan *Explicit Instruction* sebagai model pembelajaran dan pendekatan yang memberikan pemahaman baru dalam kegiatan belajar dan mengajar yang dapat meningkatkan hasil belajar.
2. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi para guru kelas X AP SMK Negeri 1 Patumbak dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa dengan penggunaan model pembelajaran *Problem Open Ended* dan *Explicit Instruction*.
3. Sebagai bahan masukan, sumbangan pikiran dan referensi ilmiah bagi civitas fakultas ekonomi UNIMED dan bagi pihak lain dalam melakukan penelitian yang sama.